

**PENGARUH *INFLATION*, *FUND SIZE* DAN *FUND AGE* TERHADAP
KINERJA REKSADANA SAHAM DI INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

Romadhon Febryan Prayunto

2016310047

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA**

2021

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Romadhon Febryan Prayunto

Tempat, Tanggal Lahir : Tuban, 08 Februari 1997

NIM : 2016310047

Program Studi : Akuntansi

Program Pendidikan : Sarjana

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan

J u d u l : Pengaruh *Inflation*, *Fund Size* dan *Fund Age*
Terhadap Kinerja Reksadana Saham di Indonesia

Di setujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing

Co. Dosen Pembimbing

Tanggal :

Tanggal :

(Erida Herlina, SE.,M.Si)

(Zakiah, SE.,M.Acc)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal:



(Dr.Nanang Shonhadji.,SE.,Ak.,M.,Si.,CA.,CIBA.,CMA)

PENGARUH INFLATION, FUND SIZE DAN FUND AGE TERHADAP KINERJA REKSADANA SAHAM DI INDONESIA

ROMADHON FEBRYAN PRAYUANTO

STIE Perbanas Surabaya

febryanprayuanto@gmail.com

ABSTRACT

Mutual fund is one of investment that raise fund from the investor to be invested in a portofolio of securities and managed by an investment manager. This study was conducted to determine the effect of inflation, fund size, and fund age on the performance of share mutual funds. The data in this research are monthly data on Net Asset Value (NAV) A, inflation, fund size, and yearly data of prospectus of 38 share mutual funds from December 2016 to December 2019 that were taken by using purposive sampling method during this reseach. Share mutual funds performance measurement used Sharpe method. The method that used is multiple regression analysis with classical assumption by using a normality test, autocorrelation test, heteroscedasticity test, and multicollinearity test by using statistical software SPSS 24. These result indicate that inflation had significant effect on the performance of mutual funs share. While the fund size and fund age had no significant effect on the performance of share mutual funds.

Keywords: *Mutual Fund Performance Share, Inflation, Fund Size, Fund Age.*

LATAR BELAKANG

Investor yang baru pertama mengambil bagian didalam pasar modal tentunya harus memiliki pengetahuan tentang pasar modal dengan teknik analisis fundamental maupun teknikal, agar tidak mengalami kerugian saat berinvestasi dipasar modal. Untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal di pasar modal investor harus selalu

memantau pasar dan selalu berada dipasar. Hal ini dilakukan guna

menghindari resiko perubahan harga saham yang begitu berfluktuasi dan cepat. Investor dapat menggunakan suatu wadah investasi bernama reksadana untuk mempermudah investor dalam melakukan investasi dan memperoleh keuntungan yang lebih baik.

Reksadana adalah salah satu alternatif mengumpulkan dana dari masyarakat,

investasi reksadana merupakan alat investasi yang diperdagangkan pada pasar modal dan pasar uang seperti saham, obligasi dan commercial paper. Reksadana mulai diperkenalkan untuk pertama kali di Belgia pada tahun 1822 yang berbentuk reksadana tertutup. Pada tahun 1860, reksadana mulai meluas ke Skotlandia dan Inggris dalam bentuk Unit Investment Trust dan pada tahun 1920 mulai dikenal di Amerika Serikat dengan nama Mutual Fund, kemudian reksadana mulai diperdagangkan di Indonesia sejak tahun 1995 dengan diterbitkannya Undang-undang no. 8 tahun 1995 tentang pasar modal. Reksadana dibentuk oleh Bank Kustodian dan Manajer Investasi melalui akta kontrak kolektif (KIK) yang dibuat oleh notaris. Alternatif reksadana yang dapat dimiliki oleh masyarakat yaitu. Pertama, Reksadana pasar uang yaitu Reksadana yang melakukan investasi pada saham pasar uang seperti saham-saham hutang yang berjangka kurang dari satu tahun. Kedua, Reksadana pendapatan tetap yaitu Reksadana yang melakukan investasi dari portofolio yang dikelolanya ke dalam saham yang bersifat hutang seperti obligasi. Ketiga, Reksa dana saham yaitu Reksa dana yang melakukan investasi sekurang-kurangnya dari portofolio yang dikelolanya ke dalam efek bersifat ekuitas (saham). Keempat, Reksa dana campuran yaitu Reksa dana yang melakukan investasi dalam efek ekuitas dan efek hutang yang alokasinya tidak termasuk di dalam kategori reksa dana pendapatan tetap dan reksa dana saham. Investor bisa mendapatkan manfaat dengan berinvestasi dari setiap jenis reksa

dana, pengembalian yang diinginkan serta risiko yang kecil di dalam setiap jenis reksa dana yang berbeda.

Masyarakat juga dapat berinvestasi di pasar modal secara tidak langsung tanpa harus terjun langsung ke pasar modal. Salah satunya dengan membeli unit penyertaan reksadana. Reksadana bukan merupakan pengganti peran tabungan atau deposito melainkan merupakan suatu instrument investasi pelengkap yang dibutuhkan masyarakat dalam berinvestasi. Untuk mendapatkan hasil dari pengelolaan reksadana yang maksimal, investor disarankan untuk mengetahui secara lengkap dan akurat tentang kemampuan strategi investasi dan pengalaman manajer investasi reksadana dalam pengelolaan portofolio investasi. Karena dikhawatirkan jika manajer investasi tidak memiliki kemampuan untuk mengelola portofolio akan menurunkan nilai aset bersih (NAB).

Pada pekan pertama Agustus ini, Badan Pusat Statistik (BPS) merilis data yang sangat dinantikan pelaku pasar yakni pertumbuhan ekonomi Indonesia untuk kuartal kedua tahun 2020. Sepanjang periode April-Juni 2020, output perekonomian domestik mengalami kontraksi 4,19 persen secara kuartalan dan minus 5,32 persen secara tahunan. Angka tersebut jauh lebih rendah dari konsensus yang memproyeksikan PDB Indonesia -2,83 persen dan -4,53 persen. Menurut Bareksa.com, membuka pekan pertama dibulan Agustus tahun 2020, pasar saham Indonesia terlihat belum begitu bergairah. Dalam periode 3-7 Agustus 2020, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) hanya mampu

megakumulasi kenaikan 0,11 persen. Namun jika dibandingkan dengan kinerja bursa saham dikawasan Asia, performa IHSG masih lebih baik dibandingkan dengan indeks utama saham bursa Hong Kong, Thailand, Filipina, dan juga Malaysia. Perkembangan reksadana di Indonesia tumbuh begitu pesat. Tercatat bahwa Nilai Aset Bersih (NAB) seluruh reksadana umum terus bertambah. Sejak reksadana pertama kali dibuka pada tahun 1995 tercatat bahwa total NAB selalu naik kecuali tahun 1998, 2005 dan 2008. Namun sejak 2009 hingga sekarang total NAB reksadana terus mengalami peningkatan dan diiringi pula oleh meningkatnya jumlah reksadana di Indonesia berdasarkan data yang diperoleh dari situs resmi Bapepam.go.id. Total NAB sampai Desember 2018 mencapai 507,09 triliun rupiah. Dana kelolaan reksadana saham berkontribusi paling besar, yaitu 144,61 triliun. Ditahun 2019 mengalami peningkatan yaitu sebesar 542 triliun rupiah.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Stakeholder Theory

Istilah ‘*stakeholder*’ atau biasa disebut pemangku kepentingan merupakan kelompok atau individu yang dukungannya diperlukan demi kesejahteraan dan kelangsungan hidup organisasi (Mardikanto (2014:68). Teori stakeholder merupakan teori yang menjelaskan tentang keberadaan perusahaan dalam menjalankan kegiatannya untuk memberikan kontribusi bagi stakeholder-nya (pemegang saham, kreditur,

permerintah, karyawan, masyarakat, konsumen, supplier, analis, dan pihak lain). Teori ini mengatatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut.

Manajer investasi dalam mengelola perusahaan reksadana harus memberikan perfoma yang terbaik, supaya kinerja dari perusahaan reksadana yang dikelola juga bagus. Sehingga dapat memberikan manfaat kepada investor yang berupa return yang tinggi. Kinerja yang bagus dari perusahaan reksadana juga dapat menarik pada stakeholder yang belum menginvestasikan dananya untuk menginvestasikan dananya. Sehingga dapat memeberikan dukungan tambahan terhadap perusahaan reksadana yang dapat mempengaruhi keberadaan/reputasi perusahaan reksadana.

KINERJA REKSADANA

Berdasarkan bentuk hukumnya, seperti diatur pada UUPM No. 8 Tahun 1995 pasal 18 ayat 1, reksadana dapat dibedakan menjadi 4 jenis yaitu:

1. Reksadana Pasar Uang

Reksadana yang melakukan investasi pada efek bersifat utang dengan masa jatuh tempo kurang dari 1 tahun. Tujuannya untuk menjaga likuiditas dan pemeliharaan modal. Instrumen pasar uang seperti Surat Berharga Pasar Uang (SBPU),

Sertifikat Bank Indonesia (SBI), sertifikat deposito, dan commercial paper.

2. Reksadana Pendapatan Tetap

Reksadana ini melakukan investasi sekurang-kurangnya 80% dari assetnya berbentuk efek bersifat utang. Tujuannya adalah untuk menghasilkan tingkat pengembalian yang stabil. Reksadana ini memiliki risiko yang relatif lebih besar dari reksadana pasar uang.

3. Reksadana Saham

Reksadana yang melakukan investasi sekurang-kurangnya 80% dari asetnya dalam bentuk efek bersifat ekuitas. Dalam suatu portofolio reksadana saham, terdapat berbagai jenis saham yang dikelola oleh manajer investasi bagi investor reksadana. Alokasi aset semacam ini menjanjikan return yang tinggi. Proporsi instrumen investasi lain dalam portofolio reksadana saham dipilih untuk menjaga likuiditas dan pemeliharaan modal. Beberapa pilihan utama instrumen lain yang digunakan dalam hal ini antara lain obligasi, deposito, atau SBI. Karena investasinya dilakukan pada saham, maka risikonya lebih tinggi dari dua jenis reksadana sebelumnya namun juga menghasilkan tingkat pengembalian yang tinggi.

4. Reksadana campuran

Reksadana campuran berinvestasi dalam efek bersifat ekuitas dan efek bersifat utang. Reksadana jenis ini melakukan investasi pada beberapa jenis instrumen investasi. Sebagai contoh mengombinasikan investasinya pada beberapa saham dan beberapa

obligasi, atau kombinasi antara saham, obligasi dan pasar uang, tergantung dari tujuan reksadana.

INFLATION

Sartono (2014) menyatakan bahwa *Inflation* adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Angka *Inflation* amatlah memengaruhi besar kecilnya produksi suatu barang. *Inflation* yang rendah dan stabil mencerminkan stabilitas kondisi ekonomi makro. *Inflation* adalah suatu kondisi ekonomi dimana terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran suatu produk karena permintaan produk lebih tinggi daripada penawarannya sehingga terjadi kecenderungan kenaikan harga Putra dan Yaniartha (2014).

FUND SIZE

Fund Size merupakan presentasi dari jumlah kapitalisasi reksadana, selain itu *Fund Size* merupakan suatu alat ukur dalam menentukan besar kecilnya reksadana berdasarkan dana yang dikelolanya yang digambarkan oleh Total Net Asset. Semakin besar aset akan semakin memudahkan terciptanya economic of scale yang dapat berdampak pada penurunan biaya-biaya yang dibebankan kepada investor secara tidak langsung seperti biaya manajemen, biaya kustodian, biaya transaksi dan biaya lainnya. Serta biaya tetap seperti biaya auditor,

dengan semakin besarnya dana yang dikelola secara persentase biaya juga akan menurun. Dalam banyak penelitian yang dilakukan untuk menginvestigasi pengaruh ukuran terhadap excess return mengindikasikan bahwa ukuran yang lebih besar akan menyebabkan risiko yang dihadapi oleh perusahaan akan lebih besar dibandingkan dengan risiko yang dihadapi oleh perusahaan yang lebih kecil Elton and Gruber (2014; 146).

FUND AGE

Fund Age mengindikasikan kapan suatu reksadana mulai diperdagangkan. Menurut Satrio dan Mahfud (2016) *Fund Age* merupakan kategori yang berjenis numeric, dimana ia menunjukkan usia dari tiap reksadana yang dihitung sejak tanggal reksadana tersebut efektif diperdagangkan.

Asumsi ada yang menyatakan bahwa semakin tua *Fund Age* maka ia memiliki kinerja yang baik, karena manajer investasinya sudah berpengalaman dibandingkan dengan yang berusia muda dan dengan umur yang muda mungkin akan menghadapi pada biaya yang lebih tinggi pada periode awal mereka. Bitomo dan Muharam (2016) mengatakan reksadana yang memiliki umur lebih lama akan memiliki track record yang lebih panjang, maka dari itu akan dapat memberikan gambaran kerja yang lebih baik kepada investor.

HUBUNGAN ANTAR VARIABEL

Pengaruh *Inflation* terhadap Kinerja Reksadana Saham

Sholihat dkk. (2015) menyatakan bahwa *Inflation* adalah

suatu keadaan dimana secara umum harga-harga melambung tinggi dan nilai dari uang tersebut mengalami penurunan. *Inflation* adalah suatu kondisi ekonomi dimana terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran suatu produk karena permintaan produk lebih tinggi dari pada penawarannya sehingga terjadi kecenderungan kenaikan harga Putra dan Yaniartha (2014). Teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholder-nya. *Inflation* dapat meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan, jika terjadi peningkatan nilai produksi yang lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan menurun. Sehingga akan memberikan manfaat pada stakeholder, berupa harga saham perusahaan yang mengalami penurunan dan berimbas pada kinerja reksa dana saham (Mustofa dan Kusumawardhani, 2016).

Penelitian Pasaribu dan Kowanda (2014), Trivanto et al. (2015) menyatakan bahwa *Inflation* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja reksadana saham. Asadi dan Olmelleh (2015) menghasilkan temuan bahwa *Inflation* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja reksadana saham.

Pengaruh *Fund Size* terhadap Kinerja Reksadana Saham

Ukuran sebuah reksadana akan mempengaruhi kinerja reksadana, karena ukuran besar kecilnya reksadana akan

mempengaruhi tingkat kapitalisasi pasar. Semakin *Fund Size* itu besar maka kemungkinan mendiversifikasikan asset lebih luas pula. Sehingga, ukuran yang besar akan mampu memberikan kinerja yang baik pada reksadana Syahid (2015). Teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholder-nya. Semakin besar asset yang dimiliki oleh perusahaan reksadana maka meningkatkan kinerja dari reksadana karena akan lebih luas dalam mendiversifikasikan asetnya. Sehingga akan memberikan manfaat kepada stakeholder, berupa return yang didapat semakin tinggi, serta dapat menurunkan risiko yang dapat menyebabkan kerugian terhadap stakeholder-nya. Keinginan dari stakeholder yang terpenuhi akan memengaruhi keberadaan atau reputasi dari perusahaan reksadana itu sendiri.

Penelitian sebelumnya dimana fakta empiris menunjukkan bahwa *Fund Size* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja reksadana saham antara lain I Putu Bayu (2018), Christiana dan Dwiprakasa (2016), Satrio dan Mahfud (2016), dan Paramitha Azizah (2016). Sementara temuan Habib dan Muharam (2016) tidak berpengaruh terhadap kinerja reksadana saham.

Pengaruh *Fund Age* terhadap Kinerja Reksadana Saham

Fund Age merupakan gambaran dari lamanya suatu reksadana telah dioperasikan yang

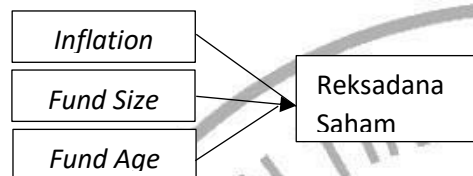
dihitung sejak tanggal efektif reksadana mulai diperdagangkan. Semakin lama umur suatu reksadana, maka akan semakin banyak pengalaman yang didapat dalam mengelola portofolio jika dibandingkan dengan reksadana yang baru atau berumur lebih muda serta pengalokasian arus kas sudah tertata lebih baik berikut juga portofolionya Bitomo (2016). Teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholder-nya. Semakin lama perusahaan reksadana mulai diperdagangkan, maka semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki dan kemampuan dalam mengelola dana juga semakin baik. Sehingga berdampak terhadap kinerja yang semakin meningkat pula. Manfaat atau return yang didapat stakeholder juga akan semakin tinggi, seiring dengan meningkatnya kinerja reksadana. Keinginan dari stakeholder yang terpenuhi akan memengaruhi keberadaan atau reputasi dari perusahaan reksadana itu sendiri.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh I Putu Bayu (2018) dan I Gusti Ayu (2017) menyatakan bahwa *Fund Age* tidak berpengaruh terhadap kinerja reksadana saham. Sedangkan menurut Satrio dan Mahfud (2016) dan Denny Hermawan (2016) bahwa *Fund Age* berpengaruh terhadap kinerja reksadana saham.

HIPOTESIS

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang telah dijelaskan diatas, maka kerangka pemikiran yang dapat dibuat yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis dari penelitian ini adalah:

- H_1 : *Inflation* berpengaruh signifikan terhadap kinerja reksadana saham
- H_2 : *Fund Size* berpengaruh signifikan terhadap kinerja reksadana saham
- H_3 : *Fund Age* berpengaruh signifikan terhadap kinerja reksadana saham

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dapat diartikan sebagai suatu rencana dari sebuah susunan riset yang dapat mengatur proses serta hasil dari sebuah riset yang dapat berupa valid, objektif, dan juga efisien Jogiyanto, (2014:69). Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kuantitatif yang digunakan peneliti untuk menguji secara empiris pengaruh *Inflation*,

Fund Size, *Fund Age* terhadap variabel dependennya yaitu kinerja reksadana saham.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui website www.idx.co.id , www.ojk.go.id , dan website lain yang menyediakan data yang dibutuhkan pada periode 2017-2019. Data sekunder yang dibutuhkan nantinya akan dipilih menggunakan teknik pengumpulan data *purposive sampling* dengan metode dokumentasi. Sumber data yang diperoleh yaitu melalui media perantara yang artinya data sekunder yang didapat peneliti adalah secara tidak langsung dan telah tersedia atau dipublikasikan.

KLASIFIKASI SAMPEL

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam pengambilan sampel penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan reksadana yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Periode 2017-2019. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan dengan Reksadana saham yang termasuk konvensional dan bermata uang Rupiah (IDR).
2. Perusahaan dengan Reksadana saham yang tersedia di Bareksa pada periode 2017-2019
3. Perusahaan dengan Reksadana Saham dengan tanggal peluncuran lebih dari 3 tahun.

DATA PENELITIAN

Prosedur pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah metode mengumpulkan data dari laporan dan publikasi yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga yang berkompeten kemudian dicatat, ditelaah dan selanjutnya diolah. Data yang dipakai dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan bersumber dari situs resmi Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, Bursa Efek Indonesia, dan Bareksa.

Adapun jenis dan sumber data sekunder yang diperoleh dari:

1. Data *Inflation* bulanan dari *website* resmi Bank Indonesia periode tahun 2017-2019;
2. Data *Fund Size* didapat dari *website* Otoritas Jasa Keuangan periode 2017-2019;
3. Data *Fund Age* dari *website* www.bareksa.com pada bagian *fund factsheet*;
4. NAB Reksadana saham adalah data yang dikeluarkan oleh Manajer Investasi pada akhir bulan selama periode 2017-2019.

**PEMILIHAN SAMPEL
PENELITIAN
TABEL 1**

No	Keterangan	Jumlah
1	Reksadana saham yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2017-2019	848
2	Reksadana saham yang tidak termasuk konvensional dan tidak bermata uang Rupiah	(171)
3	Reksadana saham yang tidak tersedia di Bareksa	(519)
4	Reksadana saham yang tanggal peluncuran tidak lebih dari 3 tahun	(38)
Jumlah sampel selama periode 2017-2019		120

DEFINISI VARIABEL OPERASIONAL

Kinerja Reksadana Saham (Y)

Kinerja reksadana saham menggambarkan jumlah *return* yang diberikan reksadana saham kepada investor. William Sharpe (1966)

memperkenalkan metode untuk mengukur kinerja portofolio yang dinamakan reward-to-variability ratio (RVAR) berdasarkan penelitiannya terhadap teori pasar modal. Hasil dari perhitungan RVAR oleh Sharpe dikenal dengan Sharpe Ratio.

Sharpe mengukur performa portofolio dengan mengkalkulasi excess return dari setiap unit dari total risiko (standart deviasi). Excess return didefinisikan sebagai selisih return ekspektasi dengan return asset bebas risiko. Semakin tinggi nilai RVAR berarti semakin baik kinerja portofolio. Indeks ini memungkinkan untuk memeringkat reksadana berdasarkan RVAR untuk dibandingkan dengan RVAR pasar (benchmark).

$$Sp = \frac{\bar{R}_p - \bar{R}_{rf}}{\sigma_i}$$

Dimana:

Sp = Sharpe Ratio

$\bar{R}_p$ = Rata-rata *return* dari reksadana dalam suatu periode,

$\bar{R}_{rf}$ = Rata-rata suku bunga bebas risiko dalam suatu periode,

σ_i = Standart deviasi reksadana dalam suatu periode.

VARIABEL INDEPENDEN

Inflation (X1)

Inflation adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus Natsir (2014:254). Sensitivitas *Inflation* merupakan ukuran yang menunjukkan kepekaan nilai aset bersih terhadap perubahan *Inflation*, atau dengan kata lain adalah seberapa sensitive perusahaan menghadapi *Inflation* yang terjadi, *Inflation* perbulan di regresi linier sederhana dengan nilai aset bersih

perbulan sehingga nilai sensitivitas *Inflation* pertahun diambil dari nilai beta masing-masing reksadana dan tentu saja perusahaan satu dengan lainnya akan memiliki tingkat sensitivitas yang berbeda.

$$y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + e$$

Dimana:

y : Nilai asset bersih perbulan
 β_0 : Koefisien Konstanta
 β_1 : Koefisien atau tingkat kepekaan NAB terhadap *Inflation*
 X_1 : *Inflation* bulan x
 E : Error

Fund Size (X2)

Fund Size merupakan cerminan dari besar kecilnya reksadana berdasarkan dana yang dikelola. Dalam penelitian ini ukuran reksa dana dihitung berdasarkan besarnya Total Net Assets (TNA) yang dimiliki pada akhir periode. Kekayaan dari reksa dana sama dengan Nilai Aset Bersih reksa dana yang didapatkan dari pengurangan total aset reksa dana terhadap kewajiban yang dimiliki reksa dana. Pengukuran *Fund Size* menurut Wahyudi (2004) Setelah nilai aset bersih diperoleh kemudian diubah kedalam bentuk Ln.

Dimana:

$$Size = Ln (TNA)$$

TNA : Total Net Asset

Fund Age (X3)

Fund Age merupakan kategori yang berjenis numeric, dimana ia menunjukkan usia dari tiap reksadana yang dihitung sejak tanggal reksadana tersebut efektif diperdagangkan. *Fund Age* mencerminkan pengalaman dari manajer investasinya didalam

mengelola reksadana tersebut. Asumsi yang ada menyatakan bahwa semakin tua *Fund Age* maka ia akan berkinerja lebih baik karena manajer investasinya sudah lebih berpengalaman dibandingkan dengan yang berusia muda. *Fund Age* dapat dihitung dengan menjumlahkan bulan pada tahun awal diterbitkannya reksadana hingga bulan pada tahun periode penelitian, yaitu 2017-2019. Jika tanggal terbit reksadana sebelum atau sama dengan tanggal 15, maka bulan pada tanggal tersebut dihitung, namun jika tanggal terbit reksadana sesudah tanggal 15, maka bulan tersebut tidak dihitung. *Fund Age* dapat diformulasikan sebagai berikut Suppa-Aim (2010) :

$$\text{Umur} = \text{Periode Penelitian} - \text{Tanggal efektif reksadana}$$

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif yang diolah menggunakan software SPSS 24 dengan melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Analisis Deskriptif
2. Uji Asumsi Klasik terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi dan Uji Heterokedastisitas
3. Analisis Regresi Linier Berganda
4. Uji Hipotesis yang terdiri dari Uji Koefiesien Determinasi (R^2), Uji Model (F), dan Uji Statistik t.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

ANALISIS DESKRIPTIF

Pada bagian ini akan dibahas hasil analisis deskriptif variabel

penelitian. Analisis dilakukan untuk mengetahui nilai rata-rata, nilai maksimum dan minimum serta untuk mengetahui gambar grafik variabel penelitian dari tahun ke tahun. Berikut ini adalah statistic deskriptif variabel penelitian dilihat dari nilai rata-rata, nilai maksimum, dan minimumnya:

Tabel 2

Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Inflation	120	-0,513	0,500	0,13847	0,239261
Ukuran RDS	120	21,328	30,541	26,42373	1,829902
Umur RDS	120	5,000	24,000	11,98000	5,388000
Kinerja RDS	120	-0,738	0,714	-0,12102	0,411175
2017-2019	120				

INFLATION

Pada tabel 2 menunjukan nilai minimum *Inflation* sebesar -0,627 yang terjadi pada tahun 2018 dan nilai maksimum sebesar 0,500 yang terjadi pada tahun 2019. Sedangkan rata-rata nilai *Inflation* sebesar 0,01393. Tahun 2017 *Inflation* mengalami penurunan, maka akan berdampak pada turunnya harga bahan baku yang pada akhirnya akan meningkatkan daya saing terhadap produk barang yang dihasilkan suatu perusahaan. Selain itu, meningkatnya *Inflation* juga akan menaikkan biaya perusahaan yang mengakibatkan menurunnya profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang menerbitkan efek hingga akhirnya akan memperkecil deviden yang diterima oleh investor. Menurunnya pendapatan deviden yang diterima oleh investor akan berdampak pada menurunnya minat masyarakat untuk berinvestasi.

FUND SIZE

Fund Size merupakan salah satu indikasi sejauh mana manajer investasi mampu mengelola nilai asset bersih yang dimiliki. Semakin banyak nilai asset yang dikelola dapat diindikasikan bahwa manajer investasi mampu untuk membaca situasi dan kondisi pasar, dan mampu mengelola nilai asset bersih dengan baik, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan tabel diatas nilai maksimum dari *Fund Size* adalah sebesar 30.541 nilai LN yang didapat dari Rp. 18,352,463,367,567.60 yang dimiliki oleh Schroder Dana Prestasi Plus tahun 2018. Hal ini dapat diartikan bahwa manajer investasi mampu untuk mengelola asset dengan baik. Sedangkan nilai minimum dari *Fund Size* sebesar 21,328 nilai LN yang didapat dari Rp. 1.830.425.751,80 yang dimiliki Avrist Equity-Cross Sectoral tahun 2018 yang mengindikasikan bahwa pengelolaan asset oleh manajer investasi kurang baik.

FUND AGE

Fund Age bisa menjadi salah satu indikasi untuk mengetahui sejauh mana manajer investasi mampu untuk mengelola dana atau asset yang dimiliki dilihat dari segi telah berapa lama reksadana tersebut efektif diperdagangkan. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *Fund Age* saham dari tahun 2017-2019 adalah sebesar 11.98.

Nilai maksimum dari *Fund Age* adalah sebesar 24 yang dimiliki oleh Bahana Dana Prima pada tahun 2019, sedangkan untuk nilai

minimum dari *Fund Age* adalah sebesar 5 yang dimiliki oleh Avrist Equity-Cross Sectoral, Bahana Traiblazer, Manulife Saham SMC Plus, Narada Saham Indonesia, Principal Indo Domestic Equity Fund, dan Simas Saham Unggulan pada tahun 2017.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis, maka perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk mengetahui apakah model regresi yang telah dibuat memiliki kelayakan untuk dilakukan uji hipotesis dalam tahapan selanjutnya. Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi beberapa pengujian, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian asumsi klasik adalah sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen dapat terdistribusi normal (Ghozali, 2016:154). Pada penelitian ini uji statistik yang digunakan adalah uji *Klomogornov-Smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila hasil menunjukkan nilai signifikan $\geq 0,05$.

Hasil uji normalitas tersebut disajikan pada tabel 4.7 di bawah ini:

Tabel 4.7
HASIL UJI NORMALITAS

TAHAP	N	SIGNIFIKANSI
1	120	0,200

Sumber: data diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel diatas, menjelaskan mengenai hasil uji normalitas dengan $N=120$ dan didapat nilai signifikan sebesar 0,200, nilai ini lebih besar dari 0.05 yang berarti gagal tolak H_0 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dari model penelitian berdistribusi normal, dengan demikian syarat normalitas terpenuhi.

b. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas antar variabel bebas dalam penelitian. Salah satu cara untuk melihat ada tidaknya multikolinearitas antar variabel adalah dengan melihat nilai VIF dan Tolerance yang didapat dari hasil analisis dengan bantuan program SPSS. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0.1 maka dikatakan tidak terdapat multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi yang terbentuk, namun jika nilai VIF lebih dari 10 dan *Tolerance* kurang dari 0.1 maka terdapat multikolinearitas antara variabel bebas dalam model dan model regresi tidak layak digunakan. Berikut ini adalah hasil uji Multikolinearitas dengan bantuan program SPSS.

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Inflation	0,971	1,03
Ukuran RDS	0,808	1,237
Umur RDS	0,202	1,233

Sumber: Hasil olah data SPSS

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari variabel independen *Inflation* sebesar 0.971, *Fund Size* saham sebesar .808, dan *Fund Age* sebesar

sebesar .202. dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0.1 yang artinya tidak terdapat multikolinearitas . Selain itu VIF dari *Inflation* sebesar 1.030, *Fund Size* saham sebesar 1.237, dan *Fund Age* sebesar 1.233. dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas data penelitian, yaitu ketidaksamaan varians dan residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Gletsjer. Berikut ini adalah hasil uji heteroskedastisitas:

Hipotesis: H_0 : Tidak ada gejala Heteroskedastisitas

H_a : Ada gejala Heteroskedastisitas

Kriteria Pengujian : H_0 diterima jika $\text{sig.} > 0.05$. Hasil Pengujian :

Tabel 4.9

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
Inflation	0,121
Ukuran RDS	0,134
Umur RDS	0,176

Sumber: Hasil olah data

Berdasarkan tabel 4.9 pada pengujian dengan uji glejser menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas signifikansi lebih dari 0.05 (5%) dengan variabel dependen yaitu *Absolute Res.* Dapat disimpulkan dari hasil yang ada bahwa tidak ada gejala

heteroskedastisitas dalam model regresi. Model regresi ini telah memenuhi homoskedastisitas yang berarti *variance* dari satu residual satu pengamatan ke pengamatan lain adalah tetap.

d. Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Pada penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode *Durbin-Watson (DW Test)*. Uji *Durbin-Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan metode *Durbin-Watson (DW Test)* ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.10

HASIL UJI AUTOKORELASI

Model	Durbin-Watson
1	2,122

Sumber: Hasil olah data SPSS

Berdasarkan tabel 4.10, nilai *Durbin-Watson* (d) 2.122. dari nilai tersebut dibandingkan dengan tabel *Durbin-Watson* menggunakan nilai signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$ dengan jumlah sampel 120 (n) dan jumlah variabel independen adalah 3 ($k=3$), sehingga diperoleh nilai batas atas (du) sebesar 1.7559 dan nilai batas bawah (dl) sebesar 1.6561. dan nilai dari ($4-du$) yaitu ($4-1.7559$) sebesar

2.441 dan nilai dari (4-dl) yaitu (4-1.6561) sebesar 2.3439. oleh karena itu nilai DW (d) 2.122 lebih besar dari batas bawah (dl) yaitu sebesar 1.6561, dan kurang dari (4-dl) yaitu sebesar 2.3439, maka dapat disimpulkan bahwa tolak Ho yang berarti tidak ada autokorelasi negative.

Uji Hipotesis

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 4.11

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	B	Std. Error
1 (Constant)	-0,359	0,418
<i>Inflation</i>	1,158	0,117
Ukuran RDS	0,006	0,017
Umur RDS	-0,007	0,006

Sumber: Hasil olah data

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa dari ketiga variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi linier berganda diperoleh sebagai berikut:

Kinerja RDS = -0,359 + 1,158 *Inflation* + 0,006 *Fund Size* - 0,007 *Fund Age*

Berikut ini adalah interpretasi dari nilai koefisien regresi diatas, yaitu:

Nilai konstanta persamaan regresi adalah -0,359 yang berarti nilai kinerja perusahaan tanpa adanya pengaruh *Inflation*, *Fund Size*, dan *Fund Age* adalah -0,359.

1. Nilai koefisien variabel *Inflation* adalah 1,158 dengan nilai signifikan sebesar 0.000 yang berarti peningkatan *Inflation* sebanyak 1 satuan akan

menurunkan kinerja perusahaan reksadana saham sebesar 11.58%, dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan.

2. Nilai koefisien variabel *Fund Size* adalah 0.006 dengan nilai signifikan sebesar 0.711 yang berarti peningkatan *Fund Size* sebanyak 1 satuan akan meningkatkan kinerja perusahaan reksadana saham sebesar 7.11%, dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan.

3. Nilai koefisien variabel *Fund Age* adalah -0.007 dengan nilai signifikan sebesar 0.202 yang berarti peningkatan *Fund Age* sebanyak 1 satuan akan meningkatkan kinerja perusahaan reksadana saham sebesar 2.02%, dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan.

4. “e” menunjukkan variabel pengganggu diluar variabel *Inflation*, *Fund Size*, dan *Fund Age*.

1. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara simultan variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam uji F, jika nilai signifikan yang didapat dari tabel ANOVA lebih kecil dari 0.05 maka dikatakan seluruh variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat. Berikut ini adalah hasil uji F dengan bantuan program SPSS:

Tabel 4.12**Hasil Uji F**

Model	F	Sig.	Ket.
Regression	35,160	0,000 ^b	Model regresi fit

Hasil olah data SPSS

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai signifikan yang didapat dari hasil analisis regresi linear adalah 0.000 nilai ini lebih kecil dari 0.05 yang berarti H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa ada variabel independen yang terdiri dari *Inflation*, *Fund Size*, dan *Fund Age* berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja reksadana saham tahun 2017-2019 dan model fit.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk menjelaskan sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk mengetahui besarnya koefisien determinasi variabel-variabel bebas dalam sebuah model regresi dapat dilakukan dengan melihat nilai R square yang terdapat pada tabel Model Summary. Berikut ini adalah tabel model summary hasil analisis regresi

Tabel 4.13
HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,690 ^a	0,476	0,463	0,301394

Sumber: hasil olah data

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* dari model yang terpilih sebagai model regresi adalah 0.463, yang berarti besar kontribusi yang diberikan variabel *Inflation*, *Fund Size*, dan *Fund Age* terhadap kinerja reksadana adalah sebesar 46.3% sedangkan sisanya sebesar 53.7% dijelaskan oleh faktor lain di luar variabel *Inflation*, *Fund Size*, dan *Fund Age*. Nilai dari *Standar Error of Estimate* (SEE) adalah sebesar .301394. semakin kecil nilai SEE ini, maka akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

2. Uji Statistik t

Uji t atau uji hipotesis digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas secara individu dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Nilai t dari hasil uji t disebut sebagai nilai t hitung yang akan dibandingkan dengan nilai t tabel. Apabila nilai t hitung melebihi nilai t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang dianalisis tersebut secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, sedangkan jika nilai t hitung kurang dari nilai t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang dianalisis tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Nilai t hitung hasil analisis regresi dapat dilihat dari tabel koefisien persamaan regresi.

Berdasarkan penelitian ini, uji t digunakan untuk melihat apakah variabel bebas yang terdiri dari *Inflation*, *Fund Size*, dan *Fund Age* berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu kinerja reksadana saham. Nilai t tabel dihitung dari tabel t yang ada

pada Lampiran. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah sebanyak 120 dan jumlah variabel yang dianalisis adalah sebanyak 3 variabel ($k = 3$), sehingga nilai df (derajat kebebasan) pada tabel t adalah $df = n - k = 120 - 3 = 117$, t tabel yang didapat dari tabel t pada tingkat signifikan 0.05 adalah 1.65787. berikut hipotesis yang digunakan dalam uji t :

Hipotesis 1 :

H_0 = *Inflation* tidak berpengaruh terhadap kinerja reksadana saham

H_1 = *Inflation* berpengaruh terhadap kinerja reksadana saham

Hipotesis 2 :

H_0 = *Fund Size* tidak berpengaruh terhadap kinerja reksadana saham

H_2 = *Fund Size* berpengaruh terhadap kinerja reksadana saham

Hipotesis 3 :

H_0 = *Fund Age* tidak berpengaruh terhadap kinerja reksadana saham

H_3 = *Fund Age* berpengaruh terhadap kinerja reksadana saham

Tabel 4.14

Hasil Uji t

Model		T	Sig.
1	(Constant)	-0,858	0,393
	<i>Inflation</i>	9,880	0,000
	Ukuran RDS	0,371	0,711
	Umur RDS	-1,282	0,202

Sumber: Hasil olah data

Pengaruh *Inflation* terhadap Kinerja Reksadana Saham

Berdasarkan hasil pengujian statistik dengan uji- t memperlihatkan bahwa *Inflation* berpengaruh positif

signifikan terhadap kinerja reksadana saham.

Membuktikan teori yang ada bahwa *Inflation* mempengaruhi kinerja reksadana saham. *Inflation* mampu mempengaruhi kinerja suatu perusahaan yang berujung pada perubahan harga saham, dimana tinggi rendahnya angka *Inflation* memiliki arti bahwa tingkat harga saham pada sebuah perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan. Laba perusahaan yang mengalami penurunan karena adanya *Inflation* akan menyebabkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut karena deviden yang akan didapat oleh para pemegang saham kecil, begitupun sebaliknya. *Inflation* yang tinggi berdampak pada kenaikan harga barang secara umum yang mempengaruhi biaya produksi dan harga jual semakin meningkat. harga jual yang tinggi menyebabkan menurunnya daya beli investor untuk reksadana saham karena investor mengutamakan kebutuhan pokok, sehingga mempengaruhi keuntungan perusahaan dan harga reksadana saham yang menurun berdampak pada kinerja reksadana saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Intan Kusuma Wardani (2018) yang menyatakan bahwa *Inflation* berpengaruh positif terhadap kinerja reksadana saham.

Pengaruh *Fund Size* terhadap kinerja reksadana saham

Berdasarkan hasil pengujian statistik dengan uji- t memperlihatkan bahwa *fund size* tidak berpengaruh terhadap kinerja reksadana saham yang berarti bukan didasarkan pada ukuran dari suatu reksadana saham,

namun dinilai dari seberapa baik kemampuan seorang manajer investasi dalam mengelola reksadana saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Habib dan Muharam (2016) menyatakan bahwa Fund Size saham tidak berpengaruh terhadap kinerja reksadana saham.

Pengaruh Fund Age terhadap kinerja reksadana saham

Berdasarkan hasil pengujian statistik dengan uji-t memperlihatkan bahwa fund age tidak berpengaruh terhadap kinerja reksadana saham.

Setiap manajer investasi yang mengelola reksadana saham memiliki pertimbangan tersendiri dalam menyusun dan mengelola portofolio reksadana. Sehingga semakin lama reksadana saham diperdagangkan tidak mempengaruhi kinerja reksadana saham, namun dimungkinkan lebih bergantung kepada bagaimana manajer investasi mengambil keputusan dan kebijakan serta kemampuan mengelola portofolio reksadana saham, baik reksadana saham yang berumur muda maupun reksadana saham yang berumur tua. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajer investasi yang tepat akan berdampak terhadap kinerja yang semakin meningkat pula. Hal ini tidak mendukung penemuan Bitomo (2016), bahwa semakin lama perusahaan reksadana mulai diperdagangkan, maka semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki dan kemampuan dalam mengelola dana juga semakin baik.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan masih memiliki banyak kekurangan dan

kendala sehingga menjadikan hal tersebut sebagai keterbatasan penelitian. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada reksadana saham saja, masih terdapat reksadana yang lain seperti campuran, pasar uang, pendapatan tetap, dan terproteksi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Menambah variabel independen lain yang diduga memengaruhi kinerja reksadana saham.
2. Menambah periode pengamatan yang lebih lama.
3. Menggunakan pengukuran kinerja reksadana dengan metode yang lain, seperti metode Treynor dan metode Jensen.

DAFTAR RUJUKAN

- Asadi, G.H. dan Olmelleh, S.K. 2015. Defining and Designing a Model To Predict the Performance of Mutual Funds by Using Macroeconomic Variabels in Tehran Stock Exchange. *Journal of Natural and Social Sciences*, 4(1), 660-668.
- Bayu, I, P, Pratama, S & Wirama, D G. 2018. Pengaruh Inflasi, IHSG, Ukuran dan Umur pada Kinerja Reksadana Saham Periode 2010 – 2016, *E-Jurnal Akuntansi*, 23, 842-870
- Bitomo, Habib dan Harjum Muharam. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang

- Mempengaruhi Kinerja Reksa Dana di Indonesia (Studi Empiris Pada Reksa Dana Konvensional di Indonesia Periode 2012 – 2014). *Diponegoro Journal of Management*, 5(2), 1-14.
- Jogiyanto, Hartono. 2014. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Kesembilan. BPEF. Yogyakarta.
- Pasaribu, Rowland Bismark Fernando & Dyonisia Kowanda. 2014. Pengaruh Suku Bunga SBI, Tingkat Inflasi, IHSG, Dan Bursa Asing Terhadap Tingkat Pengembalian Reksa Dana Saham. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. 25(1), 53-65.
- Sartono., Pudjiyanto., dan Zulverdy. 2014. *Buku Petunjuk TPID*. Bank Indonesia, Jakarta.
- Satrio, Yusuf dan Mohammad Kholiq Mahfud. 2016. Analisis Pengaruh Total Asset, Fund Age, Expanse Ratio dan Portofolio Turnover Terhadap Kinerja Reksadana B. 2017. Karakteristik Reksa Dana dan Kinerja Reksa Dana Saham di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 22(1), 52-67.
- Hermawan, D & Wiagustini, N. 2016. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Ukuran Reksa Dana, Dan Umur Reksa Dana Terhadap Kinerja Reksa Dana. *E-Jurnal Manajemen Periode Diponegoro Journal of Management*. 5(2), 01-09.
- Sholihat, Fatharani, Moch. Dzulkirom AR, Topowijono. 2015. Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Sertifikat Bank Indonesia dan Indeks Harga Saham Gabungan Terhadap Tingkat Pengembalian Reksa Dana Saham (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 21(1), 1-7.
- Suppa-Aim. 2010. Mutual Fund Performance In Emerging Markets: The Case of Thailand. *Department of Accounting and Finance Birmingham Business School*.
- Trivanto, A., Najmudin, & Sulistyandari. 2015. Analisis Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, Tingkat Inflasi, Indeks Harga Saham Gabungan, Indeks Bursa Asing Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Tingkat Pengembalian Reksa Dana Saham Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 1–17.
- Wardani, I.K. 2018. Analisis Pengaruh Jakarta Islamic Index (JII), Inflasi dan Kemampuan Manajer Investasi Terhadap Kinerja Reksadana Saham Syariah. *Jurnal Ekonomi*. 15-2